

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dari fenomena wanita yang menjadi *lady bikers* dan bergabung menjadi anggota klub motor yang didominasi oleh laki-laki, rumusan masalah yang menjelaskan kesenjangan antara sesuatu yang terjadi di lapangan dengan teori, tujuan dari penelitian ini, fokus masalah yaitu menjelaskan batasan dari penelitian yang akan dilakukan dan manfaat penelitian dimana hal tersebut dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.1 LATAR BELAKANG

Angka pengendara motor yang semakin meningkat di Indonesia menjadi salah satu alasan terbentuknya banyak komunitas atau klub motor (Kurniawan, 2014). Banyak faktor yang memengaruhi wanita untuk bergabung dalam sebuah klub motor. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada dua *lady bikers* pada bulan September dan November 2014, diketahui bahwa alasan seseorang menjadi anggota klub motor, diantaranya adalah ingin mencari keuntungan berupa materi (uang) dari anggota klub yang berjenis kelamin pria, menyalurkan hobi dalam bidang otomotif, mengembangkan minat dan bakat pada beberapa bagian keahlian dalam bermotor, mencari relasi, senang mengikuti organisasi.

Pengguna sepeda motor berkapasitas mesin besar atau sering disebut moge, selama ini identik dengan dunia laki-laki. Namun kenyataannya tidak selalu demikian, para laki-laki kini memiliki pesaing yakni para *lady bikers*. Salah satu alasan ketertarikan wanita dalam mengendarai motor besar karena yang diketahui oleh masyarakat moge itu dikendarai oleh pria, lalu wanita menunjukkan bahwa mereka bisa. Namun hobi mengendarai motor ini tidak membuat lupa akan keluarga, terlebih kecintaannya terhadap moge didukung oleh suami. Walaupun pernah beberapa kali jatuh dari motor hal itu tak membuat salah satu *lady bikers* berubah untuk mengendarai motor besar. Di

luar kegiatan berumah tangga dan bermotor *lady bikers* juga aktif dalam klub

motor yang menjadi wadah bagi para *lady bikers* di Indonesia. Untuk menjadi anggota klub motor bukan hanya harus memiliki motor ber cc 250 ke atas, calon anggota juga harus mengikuti pelatihan *safety riding* bersama Polisi Wanita dan instruktur yang sudah bersertifikat, dan harus menerapkannya ketika berkendara. Menggunakan motor ber cc tinggi harus menggunakan kecepatan tinggi pula maka dari itu *safety riding* sangat diperlukan (Seputar Indonesia Pagi RCTI, 30 Maret 2015).

Motor yang digunakan oleh para *lady bikers* ini salah satunya merk Kawasaki Ninja. Kawasaki menerangkan mengenai spesifikasi motor Kawasaki ninja 650 cc yang dikendarai oleh dua orang subjek penelitian ini memiliki berat 209 kg untuk jenis Kawasaki ninja 250 cc memiliki berat 172 kg. Mengendarai motor dengan berat melebihi dari berat badan dirinya sendiri mengharuskan seorang wanita lebih kuat (kawasaki.com).

Wanita seringkali disebut sebagai seorang yang anggun, menjaga diri, rapi, bersih, dan sopan. Definisi tersebut sesuai dengan *stereotype* yang muncul di kalangan masyarakat berupa kata sifat tentang seorang wanita. Bahkan tidak jarang, wanita diidentikkan dengan individu yang lembut, memakai baju dengan warna merah muda, dan aksesoris. Konsep tersebut dianggap sebagai bentuk *femininity* di kalangan masyarakat (Smith dalam Barns, 2013).

Terdapat beberapa *stereotype* tentang wanita yang muncul di kalangan masyarakat, salah satu penyebabnya adalah konstruksi fisik wanita yang lebih menarik dan lemah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut membuat wanita sering dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Selain itu, wanita dianggap lebih menggunakan perasaan dibandingkan logika, sehingga wanita dianggap tidak bisa memiliki kedudukan yang lebih tinggi ataupun sejajar dengan laki-laki. Kedudukan wanita adalah berada di rumah untuk mengurus kepentingan keluarga. Konstruksi sosial di masyarakat menyebabkan wanita mendapat label sebagai individu yang mampu memelihara keseimbangan rumah serta tidak mampu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki (Fakih, 2001).

Salah satu yang membuat seorang wanita menjadi maskulin karena di dalam tubuhnya terdapat hormon testosteron walaupun dalam ukuran yang

sangat sedikit, sedangkan dorongan feminin wanita lebih kuat karena dalam tubuhnya memiliki hormon estrogen dalam kapasitas besar. Maka ketika wanita menampilkan dorongannya yang maskulin dibanding feminim, akan terjadi penolakan sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat menyebabkan disharmoni pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Crittenden, 2002).

Lingkungan turut serta dalam pembentukan *masculinity* dan *femininity*, karena gender merupakan *behavioral differences* antara laki-laki dan wanita yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum laki-laki maupun wanita, melalui proses sosial dan budaya yang panjang. *Femininity* dan *masculinity* menjadi atribut yang dilekatkan pada laki-laki dan wanita melalui proses sosial dan budaya tersebut (Fakih, 2001).

Femininity dan *masculinity* memunculkan reaksi sosial yang bermacam-macam, salah satunya adalah penampilan. Ukuran seseorang dikatakan feminin, kini bergeser pemaknaanya. Pada awalnya, feminin merupakan gambaran dari perilaku seorang wanita, namun kini feminin dianggap sebagai tampilan dari fisik seperti, berambut panjang, menyukai warna merah muda, dan tidak melakukan hobi ekstrim (naik gunung, olah raga, bersepeda, karate ataupun menyukai otomotif). Hobi seperti ini dianggapnya tidak sesuai dengan karakteristik wanita feminin (Apriyani, 2012).

Femininity dan *masculinity* merupakan hasil konstruksi antara harapan sosial dan budaya tentang apa yang telah dipikirkan tentang dirinya, perilaku dan penampilannya. Konsep *femininity* dan *masculinity* ini dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu dan tempat (Burr 2002).

Terdapat beberapa alasan yang memengaruhi wanita mengikuti sebuah kelompok atau klub motor. Beberapa alasan individu ingin memenuhi kebutuhan dalam berkelompok karena adanya kebutuhan inklusi, yaitu kebutuhan untuk bersama dengan orang lain. Ketika individu ingin bersama dengan orang lain, maka individu akan cenderung menunjukkan perilaku bersahabat agar dapat diterima oleh lingkungannya. Kemudian, individu juga memiliki kebutuhan untuk mengontrol atau menguasai teman yang lain dalam

kelompok tersebut. Terakhir, kebutuhan yang mengacu pada perasaan personal dan emosional diantara dua individu atau kebutuhan akan kasih sayang. Ketiga hal tersebut menjadi alasan bagi individu untuk bergabung dalam suatu kelompok (Shaw, 1977).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**LADY BIKERS 250CC PLUS DALAM GAMBARAN FEMININITY DAN MASCULINITY**”.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada alasan keterlibatan wanita dalam klub motor dalam kajian *femininity* dan *masculinity* yang berkembang pada seorang *lady bikers* dimana ia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan klub motor yang beranggotakan laki-laki, juga pola interaksi didalam klub ataupun lingkungan sekitar.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah adanya perbedaan pandangan antara wanita di masyarakat pada umumnya, dengan masuknya wanita ke dalam klub motor. Pandangan masyarakat pada umumnya, wanita seharusnya memiliki tampilan yang lembut, penurut, tidak lebih agresif, dan menunjukkan sisi feminin dari seorang wanita. Namun, saat ini, ada wanita yang bergabung menjadi *lady bikers* di klub motor. Hal tersebut berbalik dengan *stereotype* wanita yang ada di masyarakat. Wanita yang memasuki klub motor lebih menunjukkan sisi maskulinnya karena mengambil keputusan untuk menjadi *lady bikers* pembalap, *freestyle* dan *touring*. Hal tersebut menyebabkan peneliti ingin mengetahui mengenai

1. Bagaimana gambaran wanita terlibat dalam klub motor dan menjadi *Lady Bikers*?
2. Bagaimana konstruksi *femininity* dan *masculinity* wanita yang menjadi *Lady Bikers*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran wanita terlibat dalam klub motor dan menjadi *Lady Bikers*.
2. Untuk mengetahui konstruksi *femininity* dan *masculinity* wanita menjadi *Lady Bikers*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini, mengetahui gambaran *femininity* dan *masculinity* pada *lady bikers*.

1.6 STRUKTUR PENULISAN

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.6.2 BAB II TINJAUAN TEORI

berisi mengenai konsep gender, *femininity*, *masculinity*, kelompok sosial, wanita dewasa awal dan komunitas motor besar yang berada di kota Bandung.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Menyajikan metode penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai lokasi dan subjek peneliti, jenis dan desain penelitian, instrumen penelitian, teknik keabsahan data dan analisis data.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian dan pembahasan yang terdiri dari masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan.

1.6.5 BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.